

**BAB II**

**KONSEP KETERAMPILAN KOMUNIKASI VERBAL ANAK *AUTISTIC SPECTRUM DISORDER* (ASD) DAN KONSEP PERANAN TEMAN SEBAYA**

**A. Konsep Anak *Autistic Spectrum Disorder* (ASD)**

*Autistic Spectrum Disorder* (ASD) adalah gangguan perkembangan yang secara umum tampak di tiga tahun pertama kehidupan anak dan berpengaruh pada komunikasi, interaksi sosial, imajinasi dan sikap. Perkiraan terakhir adalah ASD termasuk semua spektrumnya didiagnosa terdapat pada dua hingga tujuh per 1000 orang (William. Wright, 2007: 3). Sekitar tiga hingga empat kali lebih mungkin terjadi pada anak laki-laki dari pada anak perempuan.

Para dokter dan psikolog mendefinisikan kelainan spektrum *autism* atau *Autistic Spectrum Disorder* (ASD) sebagai keadaan di mana terdapat tiga ketidakmampuan yang berbeda diantaranya; ketidakmampuan dalam berinteraksi secara sosial, hambatan berkomunikasi, dan keterlambatan kemampuan bahasa dan kognitif. Perbedaan-perbedaan pada area ini biasanya bisa diketahui sebelum anak berusia 3 tahun. *Autism* mempunyai banyak klasifikasi dan kata autism merupakan suatu istilah umum untuk menjelaskan area yang sangat luas dari yang ringan sampai berat mengenai perilaku dan kemampuan, sehingga mungkin istilah ‘spektrum’ lebih pantas untuk digunakan. (Andinia, Maret 2009).

Kelainan sindrom autistik atau *autism* awalnya ditemukan oleh Leo Kanner (1943; dalam Ward, A. J., 1970:350 dalam Delphie. B, 2009:4) yang disebut dengan *early infantile autism* atau autistik usia dini. Kata *autism* berasal dari bahasa Yunani Kuno atau Greek yang bearti *self* atau sendiri. Mereka berkecenderung hidup dalam dunianya sendiri.

Sunartini (2000) dalam Azwandi, Y (2005) menjelaskan bahwa:

ASD diartikan sebagai gangguan perkembangan pervasif yang ditandai oleh adanya tanda abnormalitas dan kelainan yang pada umumnya muncul sebelum anak berusia tiga tahun, dengan ciri-ciri fungsi yang akibatnya dalam tiga bidang: (1) interaksi sosial, (2) komunikasi, (3) dan perilaku yang terbatas dan berulang sehingga mereka tidak mampu mengekspresikan perasaan maupun keinginannya, sehingga perilaku dan hubungan dengan orang lain menjadi terganggu. Ketiga aspek tersebut harus benar-benar terbukti secara terperinci ada pada anak, agar tidak sembarangan dalam menentukan apakah seorang anak itu termasuk kategori anak ASD atau bukan.

Ketentuan yang lebih terperinci lagi dan paling sering digunakan tentang kriteria anak ASD dibuat oleh *World Health Organization* (WHO), yang terdapat dalam ICD-10 (*International Classification of Disease*) edisi ke 10 (WHO, 1987 dalam Peeters, 2004:1) dan the DSM-IV (*Diagnostic Statistical Manual*, edisi ke 4) dikembangkan oleh *American Psychiatric Association* (APA, 1994 dalam Peeters, 2004:1). Definisi gangguan autistik dalam DSM-IV (APA, 1994 dalam Peeters, 2004:1) sebagai berikut:

- 1) Terdapat paling sedikit enam pokok dari kelompok a), b), dan c) yang meliputi paling sedikit dua pokok dari kelompok a), paling sedikit satu pokok dari kelompok b) dan paling sedikit satu pokok dari kelompok c).
  - a) Gangguan kualitatif dalam interaksi sosial yang ditunjukkan oleh paling sedikit dua di antara yang berikut:
    - (1) Ciri gangguan yang jelas dalam penggunaan berbagai perilaku non verbal (bukan lisan) seperti kontak mata, ekspresi wajah, gestur, dan gerak isyarat untuk melakukan interaksi sosial.

- (2) Ketidakmampuan mengembangkan hubungan pertemanan sebaya yang sesuai dengan tingkat perkembangannya.
  - (3) Ketidakmampuan turut merasakan kegembiraan orang lain.
  - (4) Kekurangmampuan dalam berhubungan emosional secara timbal balik dengan orang lain.
- b) Gangguan kualitatif dalam berkomunikasi yang ditunjukkan oleh paling sedikit salah satu dari yang berikut:
- (1) Keterlambatan atau kekurangan secara menyeluruh dalam berbahasa lisan (tidak disertai usaha untuk mengimbangnya dengan penggunaan gestur atau mimik muka sebagai cara alternatif dalam berkomunikasi).
  - (2) Ciri gangguan yang jelas pada kemampuan untuk memulai atau melanjutkan pembicaraan dengan orang lain meskipun dalam percakapan sederhana.
  - (3) Penggunaan bahasa yang repetitif (diulang-ulang) atau stereotip (meniru-niru) atau bersifat idiosinkratik (aneh).
  - (4) Kurang beragamnya spontanitas dalam permainan pura-pura atau meniru orang lain yang sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- c) Pola minat perilaku yang terbatas, repetitif, dan stereotip seperti yang ditunjukkan oleh paling tidak satu dari yang berikut ini:
- (1) Meliputi satu keasyikan dengan satu atau lebih pola minat yang terbatas atau stereotip yang bersifat abnormal baik dalam intensitas maupun fokus.
  - (2) Kepatuhan yang tampaknya didorong oleh rutinitas atau ritual spesifik (kebiasaan tertentu) yang nonfungsional (tidak berhubungan dengan fungsi).
  - (3) Perilaku gerakan stereotip dan repetitif (seperti terus-menerus membuka-tutup genggamannya, memuntir jari atau tangan atau menggerakkan tubuh dengan cara yang kompleks).
  - (4) Keasyikan yang terus-menerus terhadap bagian-bagian dari sebuah benda.
- 2) Perkembangan abnormal atau terganggu pada usia 3 tahun seperti yang ditunjukkan oleh keterlambatan atau fungsi yang abnormal pada paling sedikit satu dari bidang-bidang berikut ini: (1) interaksi sosial, bahasa yang digunakan dalam perkembangan sosial, (2) bahasa yang digunakan dalam komunikasi sosial, atau (3) permainan simbolik atau imajinatif.
- 3) Sebaiknya tidak disebut dengan istilah Gangguan Rett, Gangguan Integratif Kanak-kanak, atau Sindrom Asperger.

Menurut Siegel, B. pada DSM-IV TR ada lima kelompok yang termasuk kedalam perkembangan pervasif yang dikenal dengan istilah *autistic spectrum disorder* (Siegel, B., 1996:10 dalam Delphie, B., 2007:3), yaitu :

- 1) *Autistic Disorder (Autism)*
- 2) Gangguan Perkembangan Pervasif lainnya (*Pervasif Developmental Disorder Not Otherwise Specified (PDD-NOS)*)
- 3) Sindroma Rett (*Rett's Syndrome*)
- 4) Gangguan Disintegratif Masa kanak-kanak (*Childhood Disintegrative Disorder*)
- 5) Sindroma Asperger (*Asperger's Syndrome*).
- 6) *Fragile-X Syndrome*

Anak *Autism* mengalami gangguan perkembangan yang kompleks sehingga mereka juga disebut mengalami gangguan pervasif. Peeters (2004:4) mengartikan pervasif yaitu menderita kerusakan jauh di dalam meliputi keseluruhan dirinya. Istilah pervasif juga dilandasi oleh gangguan perkembangan yang diperlihatkan oleh anak *Autistic Spectrum Disorder*.

Gangguan-gangguan itu hampir meliputi seluruh aspek kehidupannya, antara lain komunikasi, interaksi sosial, gangguan dalam sensoris, pola bermain, perilaku khas, dan emosi (Peeters, 2004: 5; William.Wright: 3). Gangguan-gangguan tersebut jelas akan menghambat perkembangan anak.

Di bawah ini dijelaskan hambatan atau gangguan-gangguan yang sering diperlihatkan oleh anak ASD (William. Wright, 2007: 3) diantaranya adalah:

- a. Hambatan dalam Interaksi Sosial
  - 1) Menghindari kontak mata.
  - 2) Kesulitan dalam menggunakan sikap tubuh dalam berkomunikasi.
  - 3) Kesulitan mengekspresikan wajahnya ketika berkomunikasi.
  - 4) Lebih senang menyendiri.
  - 5) Tidak tertarik untuk bermain bersama teman.
  - 6) Sulit untuk berbagi dan saling bergantian dengan yang lain.
  - 7) Tidak dapat memahami emosi dan menyayangi orang lain.

8) Kesulitan berbagi kegairahan dan kesenangan dengan yang lainnya.

b. Hambatan dalam bahasa dan komunikasi

- 1) Keterlambatan dalam perkembangan bahasa.
- 2) Tidak bisa bicara dan tidak mengkonpensasikan pada bahasa yang lain.
- 3) Mengoceh tanpa arti berulang-ulang.
- 4) Untuk anak yang perkembangan bahasanya normal, ia mengalami kesulitan untuk memulai percakapan.
- 5) Kesulitan untuk memahami bahasa yang abstrak.
- 6) Bicara tidak dipakai untuk alat berkomunikasi.

c. Hambatan dalam berimajinasi

- 1) Kesulitan dalam permainan pura-pura (contohnya berpura-pura batang kayu sebagai kapal terbang).
- 2) Kesulitan dalam berfantasi-berpikir sesuatu yang nyata.
- 3) Kesulitan dalam membayangkan sesuatu dalam pikiran.
- 4) Kesulitan menemukan sesuatu yang baru.
- 5) Terpaku secara sensoris atau dengan pola, detail atau gerakan objek-objek.

d. Hambatan dalam tingkah laku

- 1) Melakukan gerakan berulang.
- 2) Rutinitas yang terus-menerus atau kompulsif.
- 3) Tidak suka pada perubahan.
- 4) Terpaku pada sesuatu secara terus-menerus.
- 5) Terpaku pada hal-hal yang tak biasa.

Beberapa penyebab *Autistic Spectrum Disorder* (ASD) diantaranya: Karena faktor genetik. Adanya gangguan pada saat kehamilan seperti : virus rubella, toxo, herpes, jamur, nutrisi yang buruk; pendarahan, keracunan makanan. Gangguan pencernaan, dimana sistem pencernaan kurang sempurna dengan gejala autisme, yaitu susu sapi (*casein*) dan tepung terigu (*gluten*) yang tidak dapat tercerna sempurna, sehingga peptide (suatu bentuk rantai pendek asam amino yang seharusnya dibuang lewat urine) terserap kembali oleh tubuh dan masuk ke otak, menyerang fungsi otak kognitif, reseptif, atensi dan perilaku.

## **B. Konsep Keterampilan Komunikasi Verbal Anak *Autistic Spectrum Disorder* (ASD)**

### **1. Pengertian Komunikasi**

Komunikasi adalah proses dimana terjadi pengiriman pesan dari seseorang kepada orang lain. Setiap manusia dalam kehidupannya akan melakukan komunikasi baik itu yang disengaja atau tidak disengaja, karena pada dasarnya setiap manusia akan membutuhkan orang lain dalam kehidupannya. Komunikasi akan kita jumpai dimana-mana: di rumah, ketika seorang anak menangis karena merasa lapar, ketika anggota-anggota keluarga saling bercanda dan berbincang-bincang; di sekolah, ketika seorang anak bertanya kepada gurunya, ketika seorang anak bermain bersama temannya; di pasar, ketika penjual menawarkan dagangannya, ketika seorang pembeli menawar harga barang yang dibelinya; di masyarakat, ketika kepala desa

mengumumkan program-programnya, ketika ada acara PKK dan sebagainya. Komunikasi berada di segala aspek kehidupan manusia.

Tujuan komunikasi adalah untuk mengungkapkan keinginan, mengekspresikan perasaan dan bertukar informasi. Dalam interaksi tersebut masing-masing akan berperan sebagai pengirim pesan dan penerima pesan. Untuk dapat melakukan komunikasi yang efektif diperlukan dua kemampuan, diantaranya: Pertama, kemampuan memahami pesan, yaitu mampu mendengarkan kata-kata, memahami gerakan tubuh, mengolah pesan dan menyimpannya dalam ingatan. Kedua, kemampuan berespon terhadap pesan atau ekspresi; yaitu mampu memilih kata-kata dan gerakan-gerakan untuk digabungkan menjadi pesan yang dapat dimengerti. (Ginanjari; 2008)

Pengertian Komunikasi menurut Susanto dalam Pratikto R, (1982:47) adalah :

“Komunikasi merupakan landasan dalam hidup manusia, dalam proses sosial, ini berarti bahwa tanpa komunikasi manusia sukar diterima oleh masyarakatnya, karena itu komunikasi sangat penting, sebab manusia adalah makhluk sosial yang memerlukan masyarakat”. Komunikasi sangat berpengaruh terhadap kehidupan seseorang di masyarakat, bagaimana seseorang bisa menyesuaikan diri di dalam masyarakat, mengungkapkan pendapat-pendapatnya, mengekspresikan perasaannya, memberikan informasi kepada masyarakat disekitarnya, agar dapat diterima oleh masyarakat.

Komunikasi didefinisikan juga sebagai suatu proses dinamik transaksional yang mempengaruhi perilaku sumber dan penerimanya sengaja menyandi (*to code*) perilaku mereka untuk menghasilkan pesan yang mereka salurkan lewat suatu saluran (*channel*) guna merangsang atau memperoleh sikap atau perilaku tertentu. Komunikasi akan lengkap hanya bila penerima

pesan yang dimaksud mempersepsi atau mengerti perilaku yang disandi, memberi makna kepadanya dan terpengaruh olehnya. Dalam transaksi ini harus dimasukkan semua stimuli sadar-taksadar, sengaja-taksengaja, verbal, non verbal dan kontekstual yang berperan sebagai isyarat-isyarat kepada sumber dan penerima tentang kualitas dan kredibilitas pesan. (Mulyana,D. dan Rakhmat, J. 1998: 14)

Komunikasi merupakan proses dimana individu bertukar informasi dan menyampaikan pikiran serta perasaan, dimana ada pengirim pesan yang mengkodekan/ memahami pesan. Bahasa sebagai alat komunikasi yakni untuk mempermudah pesan disampaikan dan dipahami. (Berstein & Tiegerman, 1993; Hallahan, 1991 dalam Yuwono;2009).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah proses terjadinya pengiriman pesan dari seseorang kepada orang lain. Di dalam komunikasi terjadi proses pertukaran informasi dan menyampaikan pikiran serta perasaan dari seseorang kepada orang lain. Dimana ada pengirim pesan, penerima pesan dan pesan yang disampaikan baik berupa ungkapan perasaan, pikiran, informasi, idea atau gagasan. Komunikasi sangat penting bagi kehidupan manusia, komunikasi berpengaruh terhadap kehidupan sosial manusia baik dimasyarakat ataupun di lingkungannya, bagaimana seseorang bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya, memberikan informasi kepada masyarakat disekitarnya, mengemukakan pendapat-pendapatnya, memenuhi kebutuhan hidupnya. Tanpa komunikasi manusia sukar diterima

oleh masyarakat sebab manusia merupakan makhluk sosial yang memerlukan masyarakat.

William I. Gordon dalam Deddy Mulyana (2005: 5-30) menyatakan bahwa fungsi komunikasi dalam kehidupan bermasyarakat dibagi menjadi empat, yaitu:

- a. Sebagai komunikasi sosial, yaitu komunikasi sangat berperan penting dalam kehidupan sosial untuk dapat mempertahankan kelangsungan hidup, membangun konsep diri, memperoleh kebutuhan hidup, memperoleh kebahagiaan, menyelesaikan masalah, mendamaikan perpecahan, melalui komunikasi yang bersifat menghibur dan memupuk hubungan yang lebih baik dengan orang lain.
- b. Sebagai komunikasi ekspresif, yaitu komunikasi berfungsi untuk menyampaikan perasaan-perasaan kita. Perasaan benci, marah, bahagia, kesal, sedih, takut, prihatin, kecewa, senang, kagum yang dikomunikasikan melalui kata-kata maupun perilaku nonverbal
- c. Sebagai komunikasi ritual, yaitu komunikasi berfungsi dalam upacara-upacara yang sering di adakan dalam kehidupan masyarakat, contohnya: upacara kelahiran, sunatan, ulang tahun, siraman, pertunangan, pernikahan, kematian dan lain sebagainya. Dalam upacara tersebut orang mengucapkan kata-kata atau perilaku-perilaku tertentu yang bersifat simbolik.
- d. Sebagai komunikasi instrumental, yaitu komunikasi mempunyai tujuan umum, yaitu, memberikan informasi, mengajar, menggerakkan tindakan, mengubah sikap, dan juga menghibur.

Ada delapan unsur komunikasi dalam konteks komunikasi sengaja (Mulyana, D. Rakhmat, J. 1998 : 14) diantaranya yaitu:

- a. Sumber (*source*) adalah orang yang mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi. Kebutuhan ini mungkin berkisar dari kebutuhan social untuk diakui sebagai individu hingga kebutuhan berbagai informasi dengan orang lain atau mempengaruhi sikap atau perilaku seseorang atau sekelompok orang lainnya.
- b. Penyandian (*encoding*) adalah suatu kegiatan internal seseorang untuk memilih dan merancang perilaku verbal dan non verbalnya yang sesuai dengan aturan-aturan tata bahasa dan sintaksis guna menciptakan suatu pesan.
- c. Pesan (*message*) adalah lambing-lambang verbal dan nonverbal yang mewakili perasaan dan pikiran sumber pada suatu saat dan tempat tertentu.

- d. Saluran (*channel*) adalah suatu alat untuk memindahkan pesan dari sumber ke penerima, yang menjadi penghubung antara sumber dan penerima.
- e. Penerima (*receiver*) adalah orang yang menerima pesan dan sebagai akibatnya menjadi terhubung dengan sumber pesan.
- f. Penyandian (*decoding*) adalah proses internal penerima dan pemberian makna kepada perilaku sumber yang mewakili perasaan dan pikiran sumber.
- g. Respons penerima (*receiver response*) adalah apa yang penerima lakukan setelah ia menerima pesan.
- h. Umpan balik (*feedback*) adalah informasi yang tersedia bagi sumber yang memungkinkannya menilai keefektifan komunikasi yang dilakukannya untuk mengadakan penyesuaian-penyesuaian atau perbaikan-perbaikan dalam komunikasi selanjutnya.

## **2. Pengertian Keterampilan Komunikasi Verbal Anak *Autistic Spectrum Disorder* (ASD)**

Keterampilan komunikasi adalah kemampuan seseorang dalam mengemas ide, gagasan atau pesan kepada orang lain secara efektif untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Kemampuan komunikasi sangat penting dikuasai oleh siapa saja untuk dapat mempertahankan hidupnya dan menyesuaikan hidupnya agar dapat diterima di masyarakat. Setiap orang memiliki cara tersendiri dalam mengkomunikasikan pesan kepada orang lain baik secara verbal maupun non verbal. Kemampuan komunikasi verbal menyangkut penguasaan unsur persuasi, seperti struktur kalimat, intonasi, jeda, dan penyajian pesan.

Komunikasi non verbal meliputi bahasa tubuh (*body language*), simbol, penampilan dan mimik muka. Kedua jenis komunikasi ini banyak digunakan dalam berbagai kegiatan dan dikembangkan secara profesional, gaya hidup dan model komunikasi yang dapat dipelajari terutama untuk pengembangan diri (*self empowering*), menghadapi masyarakat, memahami

perubahan perilaku (*behaviour change*), menyelesaikan dan memecahkan masalah baik yang ada pada dirinya sendiri maupun yang ada pada masyarakat.

Keterampilan komunikasi verbal yaitu kemampuan seseorang dalam mengemas ide, gagasan atau menyampaikan pesan kepada orang lain yang efektif melalui kata-kata untuk dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya, menyesuaikan diri di dalam masyarakat, mengembangkan kemampuan dirinya, memahami orang lain, membina hubungan baik dengan orang lain.

Keterampilan komunikasi secara umum terbagi menjadi dua, yaitu: keterampilan komunikasi intrapersonal dan keterampilan komunikasi interpersonal (Rakhmat, J. 2008) Keterampilan komunikasi intrapersonal adalah kemampuan seseorang dalam mengolah informasi dari orang lain dan menyimpan informasi tersebut untuk menjadi sebuah informasi yang dapat dimengerti, baik oleh diri sendiri maupun untuk orang lain. Komunikasi interpersonal adalah kemampuan seseorang dalam mengenali dirinya dan mengenal orang lain agar dapat tercipta hubungan yang lebih baik dalam berkomunikasi. Bagi anak ASD keterampilan ini cukup menyulitkan karena hambatan bahasa. Kedua keterampilan komunikasi tersebut sangat diperlukan dalam kehidupan seseorang, tidak terkecuali bagi anak ASD. Mereka bisa diberikan latihan seoptimal mungkin untuk dapat berkomunikasi dengan orang lain.

Ada beberapa keterampilan komunikasi dilihat dari fungsinya (Watson dkk., 1989) dalam Peeters, yaitu:

1. Meminta sesuatu. Fungsi ini dapat diekspresikan secara verbal atau non verbal. Misalnya “tolong ambilkan pisang”, sebuah gambar pisang, sebuah pisang tiruan (bagi anak yang non verbal)
2. Meminta perhatian. Misalnya “maukah kamu mendengarkanku?” atau dengan tepukan dibahu, bunyi bel meja.
3. Menolak. Dengan mengatakan “tidak” atau dengan adanya sikap mendorong benda menjauh. Kadang-kadang fungsi ini berkembang berlebihan dan dapat menjadi masalah bagi guru. Jika fungsi ini kurang berkembang bisa menjadi masalah yang lebih besar bagi penyandang autisme. Beri dorongan.

Para penyandang autisme dapat mempelajari tiga fungsi di atas dengan lebih mudah dari pada fungsi-fungsi berikut ini. Bahkan mereka juga dapat memiliki masalah untuk kapan dan bagaimana menggunakan fungsi-fungsi ini:

4. Membuat komentar (tentang aspek-aspek yang terlihat di lingkungannya saat itu). Misalnya “pesawat terbang!” atau anak menunjuk kepada gambar di meja kerja, kepada bola, kepada simbol waktu bermain.
5. Memberi informasi (tentang hal-hal yang tidak langsung terlihat, masa lalu, masa depan – ini adalah konsep yang paling abstrak).” Apa yang akan kamu lakukan besok pagi?” sang siswa menunjukkan gambar kolam renang.
6. Menanyakan informasi. Misalnya siswa mengajukan pertanyaan “Kapan saya boleh pulang?” atau siswa menunjuk gambar mobil sebagai simbol pulang.
7. Mengungkapkan emosi. Misalnya siswa berteriak “Auw!”(ini sakit) atau siswa menunjuk pada luka, mengkomunikasikan emosi, tapi tidak hanya menunjukkan emosi emosi itu saja.

Dari keterangan di atas dapat kita ketahui ada beberapa fungsi komunikasi yaitu: untuk meminta sesuatu, untuk meminta perhatian, menolak, membuat komentar, memberi informasi, menanyakan informasi, mengungkapkan emosi. Fungsi komunikasi ini sangat berpengaruh dalam menjalani kehidupan di masyarakat. Anak ASD yang memiliki kemampuan komunikasi verbal belum tentu memiliki keterampilan komunikasi verbal

yang baik pula. Mereka memerlukan pembelajaran yang lebih khusus untuk dapat melakukan keterampilan komunikasi verbal dengan baik.

Ada beberapa penyebab masalah komunikasi yang dialami anak ASD (Williams, Wright, 2007:164), yaitu:

1. Anak mempunyai keterlambatan dalam bahasa yang disebabkan oleh keterlambatan perkembangan.
2. Anak tidak melihat kebutuhan untuk berkomunikasi atau menemui kesalahan dalam berkomunikasi hal ini berhubungan dengan :
  - a. Masalah buta pikiran (anak tidak memahami pentingnya berkomunikasi dengan orang lain dan salah mengartikan maksud komunikasi orang lain).
  - b. Masalah memahami inti situasi (anak tidak memahami kebutuhan berkomunikasi dan mengalami kesulitan ketika berkomunikasi dalam situasi sosial).
3. Anak memiliki ketertarikan yang lebih kuat terhadap hal lain seperti:
  - a. Anak memiliki ketertarikan sensoris (contohnya: senang mencium bau-bauan, senang meraba bahan yang halus atau kasar, senang melihat sebuah pola, senang terhadap rasa tertentu saja).
  - b. Anak memiliki ketertarikan khusus seperti: tertarik terhadap benda-benda yang biasa (contohnya: mengumpulkan baterai mati, mengumpulkan kunci tua) tertarik terhadap kegiatan tertentu (contohnya: menonton video yang sama terus menerus, tertarik hanya menonton bagian tertentu saja), tertarik terhadap informasi tertentu,

dan tertarik terhadap lingkungan sekitarnya (contohnya: tertarik dengan detail pada proses pencucian mobil atau sangat tertarik dengan lampu pos di daerahnya).

Masalah-masalah diatas membuat anak ASD mengalami kesulitan berkomunikasi dalam kehidupannya seperti: anak tidak dapat memahami tujuan komunikasi temannya, anak salah mengartikan tujuan komunikasi temannya, anak tidak memperdulikan keberadaan temannya, anak hanya tertarik terhadap sesuatu yang ada pada temannya, anak berperilaku mengganggu temannya, anak tidak peduli terhadap perlakuan temannya.

Kesulitan komunikasi yang dialami anak akan membuat anak menjadi sulit untuk mempertahankan pertemanannya, mengalami kegagalan dalam berkomunikasi dengan temannya, kurangnya konsep diri dan akan berpengaruh terhadap kelangsungan hidupnya. Untuk itu sangat diperlukan usaha yang terbaik untuk dapat membantu anak dapat berkomunikasi sesuai tahap perkembangan komunikasi anak.

Hasil penelitian Zaenal Alimin, M. Sugiarmun dan Oom Sitti Homdijah dalam makalah yang berjudul Model pembelajaran untuk Anak *Autistic Spectrum Disorder (ASD)*. (2009) yaitu:

Perkembangan keterampilan interaksi dan komunikasi anak *Autistic Spectrum Disorder (ASD)* dapat kategorikan ke dalam empat tahapan (level) perkembangan yaitu perkembangan level 1, 2, 3 dan level 4.

Level 1: Perkembangan yang paling rendah. Anak masih belum bisa melakukan interaksi dengan lingkungan, belum dapat merespon stimulus yang diberikan dan anak seolah-olah memiliki agenda sendiri.

Level 2: Mulai ada inisiatif untuk berinteraksi dengan lingkungan tetapi masih bersifat non-verbal. Pada level ini anak mengekspresikan maksud atau keinginannya dengan cara menarik tangan gurunya atau

ibunya untuk mengambilkan sesuatu. Anak mulai tertarik oleh situasi lingkungan.

Level 3: Pada tahap ini anak sudah lebih banyak memberikan respon terhadap stimulus yang ada di sekitarnya, fokus perhatian pada saat interaksi sudah lebih lama. Secara bertahap anak sudah dapat menunjuk benda atau objek dan sudah mulai menggunakan bahasa secara lisan.

Level 4: Anak mulai menggunakan bahasa dan mampu melakukan interaksi dan komunikasi dua arah yang bersifat sederhana. Anak ASD mulai menunjukkan kepercayaan dan kemampuan diri untuk berkomunikasi dalam lingkungan yang sudah dikenalnya.

### **3. Perkembangan Komunikasi Pada Anak**

Perkembangan bahasa dan komunikasi anak normal selama tahun-tahun pra sekolah (Peeters, 2004:60) berawal dari usia 2 bulan anak sudah mulai mengeluarkan suara-suara vokal, pada usia 6 bulan anak sudah dapat bertatap muka dengan orang tua sambil mengeluarkan suara-suara vokal dan mulai muncul suara konsonan, pada usia 8 bulan anak mulai mengoceh dengan berbagai intonasi (mengoceh potongan kata, ba-ba-ba, ma-ma-ma) dan gerakan menunjuk mulai muncul, pada usia 12 bulan kata-kata pertama mulai muncul dan sudah dapat menggunakan bahasa tubuh plus vokalisasi untuk mendapatkan perhatian atau menunjuk benda-benda dan mengajukan permintaan, pada usia 18 bulan anak sudah menguasai 3-50 kosa kata yang dapat dipakai untuk meminta sesuatu atau meminta perhatian dan dapat bertanya dengan pertanyaan yang sederhana, pada usia 24 bulan anak sudah dapat menggabungkan 2-5 kata untuk bertanya misalnya mana papa? dan anak dapat menggunakan kata “ini” disertai perilaku menunjuk, pada usia 36 bulan anak sudah menguasai 1000 kosa kata dan dapat menggunakan bahasa semakin banyak yang digunakan untuk berbicara mengenai “di sana” dan

”kemudian”, pada usia 48 bulan anak sudah dapat menggunakan struktur kalimat yang kompleks, dapat mempertahankan topik pembicaraan dan menambah informasi baru, anak juga sudah dapat menyesuaikan kualitas bahasa sesuai dengan siapa yang diajak bicara.

#### **4. Perkembangan Komunikasi Anak *Autistic Spectrum Disorder* (ASD)**

Salah satu kesulitan yang dimiliki oleh anak ASD adalah dalam hal komunikasi (Williams, Wright, 2007:164). Oleh karena itu perkembangan komunikasi pada anak ASD sangat berbeda, terutama pada anak-anak yang mengalami hambatan yang berat dalam penguasaan bahasa dan bicara.

Kesulitan dalam komunikasi ini dikarenakan anak ASD mengalami gangguan dalam berbahasa (verbal dan non verbal), padahal bahasa merupakan media utama dalam komunikasi. Mereka sering kesulitan untuk mengkomunikasikan keinginannya baik secara verbal (lisan/bicara) maupun non verbal (isyarat/gerak tubuh dan tulisan).

Menurut Sussman dalam Ginanjar (2008: 66) komunikasi anak *autistic spectrum disorder* berkembang melalui empat tahapan, yaitu:

##### *a. The own agenda stage*

Pada tahap ini anak lebih suka bermain sendiri dan tampaknya tidak tertarik pada orang-orang di sekitarnya. Anak belum tahu bahwa dengan komunikasi ia dapat mempengaruhi orang lain. Untuk mengetahui keinginannya, kita harus memperhatikan gerak tubuh dan ekspresi wajah anak. Seringkali anak mengambil sendiri benda-benda yang diinginkannya.

##### *b. The requester stage*

Anak mulai menyadari bahwa tingkah lakunya dapat mempengaruhi orang di sekitarnya. Bila menginginkan sesuatu, anak biasanya menarik tangan kita dan mengarahkannya ke benda yang diinginkan. Sebagian anak telah mampu mengulangi kata-kata atau suara tetapi bukan untuk berkomunikasi melainkan untuk menenangkan dirinya. Anak juga mulai bisa mengikuti perintah sederhana tapi responnya belum konsisten.

*c. The early communication stage*

Anak telah menyadari bahwa ia bisa menggunakan satu bentuk komunikasi tertentu secara konsisten pada situasi khusus. Namun demikian, inisiatif berkomunikasi masih terbatas pada pemenuhan kebutuhannya. Anak mulai memahami isyarat visual/gambar komunikasi dan memahami kalimat-kalimat sederhana yang kita ucapkan. Bila terlihat perkembangan bahwa anak mulai memanggil nama, menunjuk sesuatu yang diinginkan, atau melakukan kontak mata untuk menarik perhatian, maka berarti anak sudah siap untuk melakukan komunikasi dua arah.

*d. The partner stage*

Tahap ini merupakan fase yang paling efektif. Bila kemampuan bicara anak baik, ia akan mampu melakukan percakapan sederhana. Anak juga dapat diminta untuk menceritakan pengalamannya, keinginannya yang belum terpenuhi dan mengekspresikan perasaannya. Namun demikian, biasanya anak masih terpaku pada kalimat-kalimat yang telah dihapalkan dan sulit menemukan topik pembicaraan yang tepat pada situasi baru. Bagi anak-anak yang masih mengalami kesulitan untuk berbicara, komunikasi dapat dilakukan dengan menggunakan rangkaian gambar atau menyusun kartu-kartu bertulisan.

Menurut Sussman (Ginanjar.A; 2008:65) perkembangan komunikasi anak autistik dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: kemampuan berinteraksi, cara anak berkomunikasi, alasan dibalik komunikasi yang dilakukan anak, dan tingkat pemahaman anak

### **C. Konsep Teman Sebaya dan Fungsinya**

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, teman sebaya diartikan sebagai kawan, sahabat atau orang yang sama-sama bekerja atau berbuat (Anonim, 2002 : 1164). Sementara Mu'tadin (Hasman:2009) menjelaskan bahwa teman sebaya adalah kelompok orang-orang yang seumur dan mempunyai kelompok sosial yang sama, seperti teman sekolah atau teman sekerja. Teman sebaya (*peer*) sebagai sebuah kelompok sosial sering didefinisikan sebagai semua orang yang memiliki kesamaan ciri-ciri seperti kesamaan tingkat usia.

Lebih lanjut Hartup (Santrock, 1983 : 223) mengatakan bahwa teman sebaya (*Peers*) adalah anak-anak atau remaja dengan tingkat usia atau kedewasaan yang sama. Akan tetapi oleh Lewis dan Rosenblum (Samsunuwiyati 2005 : 145) Definisi teman sebaya lebih ditekankan pada kesamaan tingkah laku atau psikologis (Hasman:2009).

Dalam kamus konseling (Sudarsono,1997:31), teman sebaya adalah teman-teman yang sesuai dan sejenis, perkumpulan atau kelompok prapuberteit yang mempunyai sifat- sifat tertentu dan terdiri dari satu jenis.

Sedangkan pengertian kelompok menurut Billig, (Sarwono,2005: 22) yaitu sebagai kumpulan orang-orang yang anggotanya sadar atau tahu akan adanya satu identitas sosial bersama. Identitas sosial menurut Billig, (Sarwono,2005: 22) adalah sebuah proses yang mengikatkan individu pada kelompoknya dan menyebabkan individu diri sosialnya.

Menurut Johnson (Sarwono, 2005: 23) kelompok adalah kumpulan dua orang individu atau lebih yang berinteraksi tatap muka, yang masing-masing menyadari keanggotaanya dalam kelompok, masing-masing menyadari keberadaan orang lain yang juga anggota kelompok dan masingmasing menyadari saling ketergantungan secara positif dalam mencapai tujuan bersama.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kelompok adalah kumpulan dua orang atau lebih yang saling berkaitan, berinteraksi dan saling mempengaruhi dalam perilaku untuk mencapai tujuan bersama. Kelompok teman sebaya adalah kelompok persahabatan yang mempunyai

nilai- nilai dan pola hidup sendiri, di mana persahabatan dalam periode teman sebaya penting sekali karena merupakan dasar primer mewujudkan nilai-nilai dalam suatu kontak sosial. Disamping itu juga mempraktekkan berbagai prinsip kerja sama, tanggungjawab bersama, persaingan yang sehat dan sebagainya. Jadi kelompok teman sebaya merupakan media bagi anak untuk mewujudkan nilai- nilai sosial tersendiri dalam melakukan prinsip kerjasama, tanggungjawab dan kompetisi.

Menurut Santoso (2004:79) ada beberapa fungsi kelompok teman sebaya, diantaranya:

- a. Mengajarkan kebudayaan masyarakatnya. Melalui kelompok sebayanya itu anak akan belajar standar moralitas orang dewasa, seperti bermain secara baik, kerja sama, kejujuran, dan tanggung jawab.
- b. Kelompok sebaya mengajarkan peranan - peranan sosial sesuai dengan jenis kelamin. Melalui kelompok sebayanya itu anak akan mempelajari peranan sosial sesuai dengan kelaminnya seperti, seorang anak laki-laki akan melindungi anak perempuan dan tidak menyakitinya, seorang anak laki-laki akan bertugas memindahkan meja dan kursi di sekolah untuk dibereskan dan anak perempuan yang bertugas membersihkan lantai dan merapihkan peralatan yang ada di meja.
- c. Kelompok sebaya merupakan sumber informasi. Melalui kelompok sebaya itu anak dapat memperoleh informasi yang diperlukan dalam proses pembelajaran di sekolah seperti, seorang anak dapat bertanya kepada temannya tentang pekerjaan rumahnya pada mata pelajaran tertentu karena

tidak masuk sekolah, seorang anak mendapat informasi tentang kabar temannya yang tidak masuk sekolah, seorang anak mendapat informasi tentang bahan materi pelajaran yang akan diujikan oleh gurunya.

- d. Mengajarkan mobilitas sosial. Melalui kelompok sebaya itu anak akan merasa lebih leluasa dan merasa lebih percaya diri dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah.
- e. Menyediakan peranan- peranan sosial baru. Melalui kelompok sebaya anak akan belajar bersosialisai dan saling memahami satu sam lain. Anak akan belajar pengalaman-pengalaman baru yang di dapat dari anak yang lain dengan acara saling bertukar pengalaman.
- f. Kelompok sebaya membantu anak bebas dari orang- orang dewasa. Dukungan kelompok sebaya membuat anak merasa kuat dan padu.

Dari uraian di atas dapat kita simpulkan bahwa teman berpengaruh terhadap perkembangan seorang anak untuk dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan sosialnya. Hal ini sangat bermanfaat bagi anak yang berada dalam lingkungan teman sebaya untuk mempelajari hal-hal baru dan mendapatkan informasi yang diperlukan anak.

Menurut Hurlock (1999 : 215) ada lima macam kelompok teman sebaya dalam remaja, antara lain :

- a. Teman Dekat  
Remaja biasanya mempunyai dua atau tiga orang teman dekat. Teman yang selalu bersama di sekolah, saling membantu, salaing menghargai dan saling bertukar pikiran dan pengalaman.
- b. Teman Kecil  
Kelompok ini biasanya terdiri dari kelompok teman- teman dekat. Beberapa kelompok teman dekat bergabung menjadi satu kelompok dan mengadakan acara bersama.

c. Kelompok Besar

Kelompok besar terdiri dari beberapa kelompok kecil dan kelompok teman dekat, berkembang dengan meningkatnya minat akan pesta dan berkencan. Karena kelompok ini besar maka penyesuaian minat berkurang di antara anggota- anggotanya sehingga terdapat jarak social yang lebih besar di antara mereka.

d. Kelompok Terorganisasi

Kelompok pemuda yang dibina oleh orang dewasa, dibentuk oleh sekolah dan organisasi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sosial para remaja yang tidak mempunyai kelompok besar. Banyak remaja yang mengikuti kelompok seperti ini merasa diatur dan berkurang minatnya ketika berusia 16- 17 tahun.

e. Kelompok Gang

Remaja yang tidak termasuk kelompok besar dan tidak merasa puas dengan kelompok yang terorganisasi, mungkin akan mengikuti kelompok gang. Anggota biasanya terdiri dari anak- anak sejenis dan minat mereka melalui adalah untuk menghadapi penolakan teman-teman melalui perilaku antisosial.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ada berbagai macam jenis kelompok teman sebaya. Kelompok teman sebaya yang pasti ada di sekolah adalah kelompok yang diorganisir, yaitu kelas yang merupakan kelompok di sekolah yang sudah pasti keberadaan anggotanya dan bersifat tetap.

#### **D. Meningkatkan Komunikasi Verbal pada Anak *Autistic spectrum Disorder* (ASD) melalui Teman Sebaya**

Kemampuan komunikasi anak *Autistic Spectrum Disorder* (ASD) berbeda-beda, ada yang dapat berkomunikasi secara verbal dan non verbal. Bagi anak ASD yang dapat berkomunikasi secara verbal tidak menjamin bahwa anak dapat melakukan keterampilan komunikasi yang dapat dimengerti oleh temannya.

Bagi anak yang mengikuti pembelajaran di sekolah inklusi, biasanya akan mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan temannya. Pada studi

pendahuluan peneliti melihat anak ASD yang memiliki kemampuan komunikasi verbal tetapi mengalami kesulitan ketika berkomunikasi dengan temannya sehingga sering terjadi kesalahpahaman diantara anak yang akhirnya anak menjadi lebih senang menyendiri dan melakukan perilaku-perilaku yang berulang seperti: bertepuk tangan, membeo iklan, tertawa sendiri. Salah satu cara untuk dapat meningkatkan keterampilan komunikasi anak yaitu dengan menyediakan dan menciptakan peluang untuk melatih keterampilan komunikasinya. Karena anak berada di lingkungan sekolah, peneliti menggunakan teman sebaya sebagai media untuk menciptakan dan menyediakan peluang berbicara bagi anak untuk melatih keterampilan komunikasinya.

Peneliti menciptakan kondisi lingkungan yang mendukung bagi anak untuk melatih keterampilan komunikasi verbalnya dengan memilih empat teman sebaya anak kemudian peneliti memberikan arahan dan bimbingan kepada teman sebaya yang telah dipilih untuk dapat menciptakan dan menyediakan peluang berbicara kepada anak agar dapat terlatih komunikasi verbalnya, peneliti memantau jalannya intervensi dan melakukan evaluasi bersama teman sebaya yang ikut berpartisipasi dalam intervensi. Peneliti memberikan arahan kepada anak di berbagai tempat seperti, di ruang kelas, di kantin sekolah dan di luar kelas.